

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2020 dunia dilanda pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang pertama kali ditemukan di Wuhan Tiongkok dan sudah menyebar keseluruh penjuru dunia yang salah satunya Indonesia (Marpaung, 2020). Pandemi ini berdampak pada semua aspek kehidupan, sosial, perekonomian, dan aspek-aspek lainnya. Sekitar 8 juta penduduk mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini (Suryahadi *et al.*, 2020). Selain itu juga terjadi kemunduran kinerja masyarakat dalam sektor ekonomi yang pada akhirnya berujung jatuhnya perekonomian pada skala nasional (Hadiwardoyo, 2020). Disorganisasi pada masyarakat akan mengarah pada situasi sosial yang tidak menentu, sehingga dapat berdampak pada tatanan sosial di masyarakat dan berpengaruh pada sikap masyarakat yang lebih *overprotectif* dan melakukan sesuatu dari rumah.

Pemerintah membuat serangkaian kebijakan untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 lebih luas ke dalam masyarakat, dengan membuat berbagai kebijakan, antara lain penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat, kebijakan keuangan negara untuk pandemi, kebijakan tentang pembatasan sosial berskala besar, kebijakan tentang pelaksanaan kerja dari rumah dan kebijakan tentang bencana non alam seperti penyebaran virus ini (Tuwu, 2020). Penerapan kebijakan penanganan Covid-19, menyebabkan masalah ketersediaan bahan pangan dan fluktuasi harga pokok bahan pangan di berbagai daerah (Gloria, 2020).

Kebijakan yang dirangkai oleh pemerintah menyebabkan perubahan perilaku masyarakat karena mobilitas dan aktivitas masyarakat yang dibatasi, seperti diberlakukannya BDR (Belajar Di Rumah), WFH (*Work From Home*) sehingga menyebabkan perubahan pola konsumsi bahan pangan (Sri, 2020), dan masyarakat lebih sering makan di rumah, sehingga kebutuhan pangan bertambah. Walaupun wabah masih dalam kategori tinggi, kegiatan produksi dan distribusi bahan pangan harus berjalan dan terpenuhi di tengah pandemi (Nurfitriyani, 2020). BPS (2020) merilis bahwa pada bulan Mei 2020 Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami penurunan sebesar 0.58% dimana NTP merupakan indikator untuk mengukur tingkat daya beli petani di perdesaan, dan daya tukar dari produk pertanian dengan

barang dan jasa yang dikunsumsi maupun untuk biaya produkski. Pandemi Covid-19 menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan akses pasar terhadap bahan pangan menjadi terbatas. Oleh karena itu, masyarakat harus mencari solusi untuk menghasilkan bahan pangan sendiri. Salah satu lahan potensi yang dapat dikembangkan untuk budidaya tanaman menghasilkan bahan pangan adalah pekarangan.

Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat bahkan dan menjadi warisan budaya bangsa Indonesia dan memiliki banyak fungsi (Junaidah *et al.*, 2017), beberapa penelitian menunjukkan pekarangan dapat meningkatkan gizi keluarga, menambah estetika, menjaga kestabilan ekologis, dan menguatkan sistem ketahanan pangan nasional (Suaedi *et al.*, 2013). Pekarangan juga dapat menghasilkan bahan makanan, rempah atau obat dan lain-lain (Nurul *et al.*, 2018).

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari suatu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosio budaya, pendidikan masyarakat, maupun faktor fisik dan ekologi daerah setempat. Di Indonesia, peranan lahan pekarangan belum mendapat perhatian sepenuhnya, padahal jika dikelola dengan baik pekarangan dapat menambah penghasilan masyarakat. Dengan demikian, peranan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga (Rahayu, 2005b). Pemberdayaan dan optimalisasi pekarangan tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi secara kelompok dan pada lingkungan yang lebih luas (Nurul *et al.*, 2018).

Salah satu wilayah yang juga terdampak pandemi Covid-19 adalah kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, DIY, yang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah diarahkan sebagai wilayah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan hortikultura (Altozano, 2012). Kapanewon Turi mempunyai luas wilayah 4.309 Ha, yang terdiri dari pekarangan seluas \pm 1 449, 69 Ha, tanah sawah seluas 272 Ha, tanah kering seluas 2 147 Ha, lainnya 439 Ha (BPS Kapanewon Turi, 2019). Lahan di Kapanewon Turi didominasi oleh jenis tanah regosol (Soares, 2013).

Masyarakat di kapanewon Turi sudah terbiasa mengelola lahan pertanian, namun pemanfaatan halaman dan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan masih terbatas (Setiawan & Wijayanti, 2020). Peran pekarangan di Kapanewon turi dalam penyediaan bahan pangan belum banyak dilaporkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan memberikan informasi tentang pola konsumsi pangan dan perubahannya dimasa pandemic Covid-19 dan pemanfaatan pekarangan di Kapanewon Turi, Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pola konsumsi pangan di Kapanewon Turi?
2. Bagaimana pemanfaatan pekarangan dimasa pandemi Covid-19 di Kapanewon Turi?

C. Tujuan

1. Menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pola konsumsi pangan di Kapanewon Turi?
2. Mengevaluasi pemanfaatan pekarangan dimasa pandemi Covid-19 di Kapanewon Turi?

D. Manfaat Penelitian

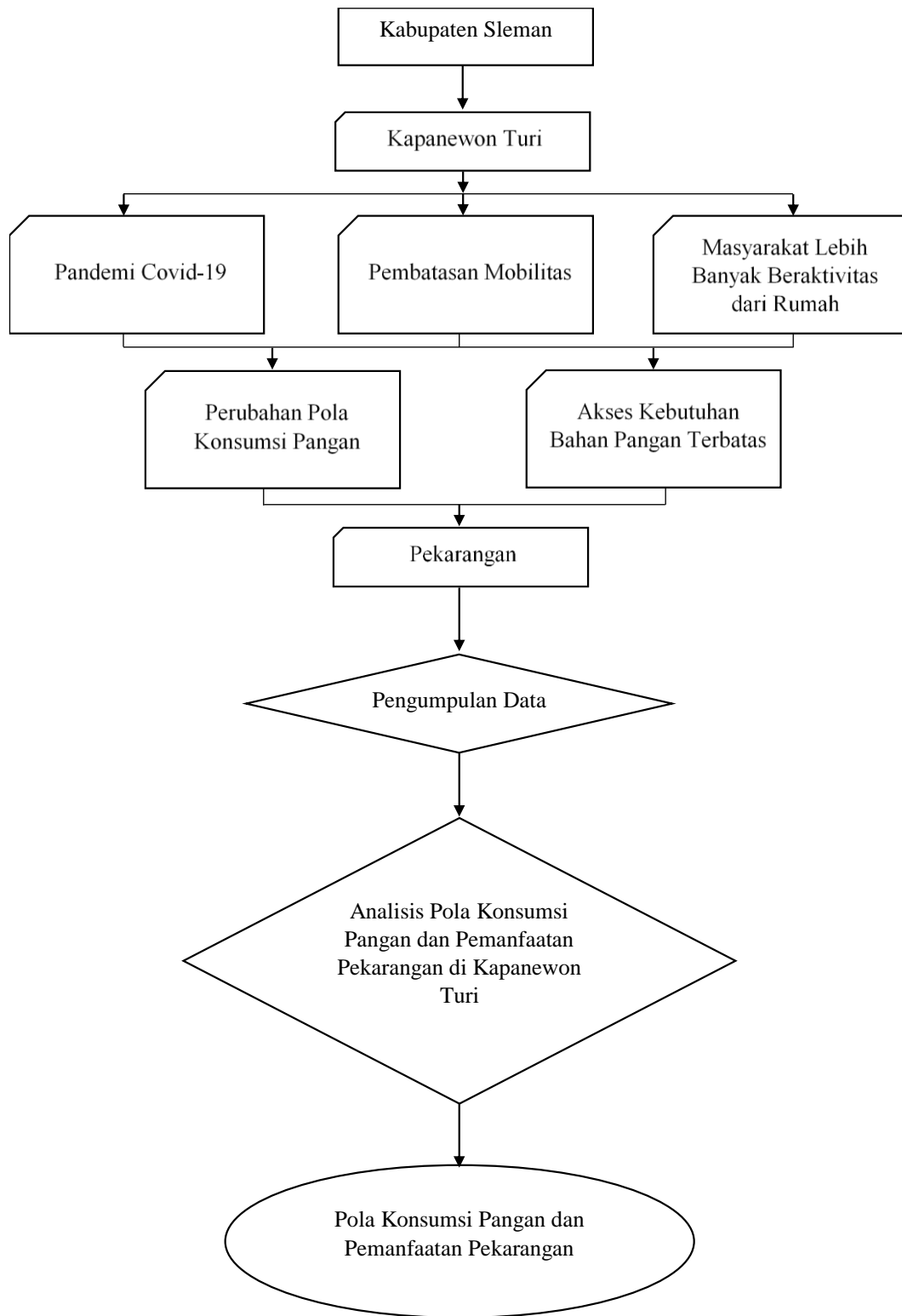
Manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan kajian bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman khususnya di Kapanewon Turi dan masyarakat Turi dalam menangani pandemi Covid-19 dari aspek pertanian terutama pola konsumsi pangan dan pemanfaatan pekarangan.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di Kapanewon Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kapanewon Turi merupakan wilayah yang terdampak Covid-19 sejak awal tahun 2020 hingga saat ini. Dampak Covid-19 menyebabkan mobilitas dan aktivitas masyarakat terbatas, dan diberlakukannya kebijakan-kebijakan baru untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang menimbulkan masyarakat harus lebih banyak beraktivitas dari rumah. Terjadi perubahan pada pola konsumsi pangan, akses untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan pun sangat terbatas. Apabila kebutuhan pangan masyarakat terbatas maka masyarakat tidak akan bisa mencukupi kebutuhan pangan untuk sehari-hari, tentu menjadi persoalan yang sulit bagi masyarakat dan petani. Hal ini, menjadikan masyarakat memanfaatkan pekarangan guna mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian